

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Abdurrazaq,(2013) Pada saat ini zaman telah mengalami banyak perkembangan, media dan sarana untuk berdakwah juga mengalami kemajuan yang prospektif dan beragam. Dengan adanya media komunikasi yang sangat beragam, tentunya kita juga harus lebih pintar dalam memanfaatkan media komunikasi tersebut apalagi untuk berdakwah.

Berdakwah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat Islam, berdakwah bukan hanya berceramah saja di khalayak ramai akan tetapi menyebarkan kebaikan dengan cara yang baik juga merupakan berdakwah sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (an-Nahl - 16:125).

Dari pengertian ayat Al-Qur'an di atas Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk menyeru (berdakwah) kepada jalan Allah dengan penuh hikmah dan pengajaran yang baik, maka berdakwah bukanlah kewajiban bagi para ustadz ataupun ulama, akan tetapi berdakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia.

Menurut Ripai et al., (2016) Meskipun perkembangan teknologi komunikasi telah mengalami kemajuan pesat dan semakin beragam, namun teknologi tulisan tidak pernah mati dan terus mengalami evolusi. Apalagi saat ini “keran” kebebasan sudah terbuka lebar pasca reformasi. Saat ini, jumlah surat kabar dan majalah semakin bertambah. Masyarakat bebas memilih media favoritnya.

Menurut Ripai et al., (2016) Situasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi para pengkhotbah, namun apakah mereka akan berdakwah hanya melalui ceramah dan bacaan? Biasanya hanya sejumlah kecil orang yang datang ke ruang baca dan

masyarakat umum mungkin adalah orang-orang yang sangat sadar dan saleh. Apa jadinya dengan banyaknya kelompok lain yang terlalu sibuk sehingga tidak mempunyai waktu untuk pendidikan agama dan biasanya mencari informasi hanya melalui membaca. Jika para *da'i* hanya mengandalkan *dakwah bil lisan* saja dan hanya sebagai konsumen untuk informasi yang disampaikan oleh media lain, maka salah satu lahan potensial tidak digarap.

Berdakwah bukan hanya dengan *bil-lisan* tapi umat manusia khususnya umat Islam bisa berdakwah dengan tulisan seperti firman Allah dalam Al-Qur'an :

Al-Qalam - 68:1

نُّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan (al-Qalam - 68:1)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ وَالَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(al-Alaq : 1-5)

Salah satu cara berdakwah adalah dengan tulisan sebagaimana dijelaskan pada ayat diatas tersebut, sebagaimana dijelskan diatas bahwasanya dari sebuah pena yang telah diciptakan maka apakah yang kita tulis sehingga bisa dibaca oleh orang banyak, dan dari apa yang kita tulis sehingga dibaca oleh orang banyak tentunya kita bisa berdakwah melalui tulisan juga, jika kita kaitkan dengan zaman yang modern ini tentu sudah banyak media massa seperti buku bacaan, majalah, surat kabar dan lain sebagainya untuk kita baca.

Karya sastra, termasuk novel, merupakan media yang berperan dalam menyampaikan nilai dan norma kepada masyarakat. Novel mengandung nilai-nilai yang dapat diambil oleh pembacanya, seperti nilai-nilai tokoh, nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Novel tidak hanya sekedar hiburan, namun juga mempunyai nilai edukasi bagi pembacanya. Pembaca hendaknya memilih dengan bijak literatur dan novel yang bagus untuk dibaca. Artinya, selain novel yang mengandung nilai-nilai baik, banyak juga novel yang mempunyai pengaruh negatif. (Rahmayani E, 2021.)

Nilai suatu ilmu ditentukan oleh kandungan ilmu, semakin besar nilai manfaatnya, semakin penting ilmu tersebut untuk dipelajari. Dan ilmu yang paling utama adalah ilmu yang mengenalkan kita kepada Allah Swt Sang Pencipta. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw menunjukkan kehidupan manusia lahir dan bathin. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana dalam sumber ajarannya Al-qur'an dan Hadist sedangkan akal dan pikiran sebagai alat untuk memahami Al-qur'an dan Hadist. Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa ayat 59 yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu, kemudian yang demikian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al- Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (an-Nisa' 59)

Mengenai keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan *akhlaq* mulia, Islam secara umum membaginya menjadi tiga ajaran pokok: *Aqidah*, *Syariah*, dan *Akhlaq*. *Aqidah* adalah ajaran tentang keimanan dalam hati, dan *Syari'ah* adalah seperangkat kaidah yang mengatur pola hubungan manusia sebagai hamba Tuhan Sang Pencipta. *Akhlaq*, sebaliknya, adalah keadaan batin seseorang yang tercermin dalam tindakannya sehari-hari. Ketiga elemen ini saling terkait erat. Seseorang yang mempunyai keyakinan (*aqidah*) yang kuat dan berulang kali mengimplementasikannya dalam bentuk amalan (*syari'ah*) mempengaruhi tindakannya sehari-hari. Tanpa *syari'ah*, *aqidah* tidak ada artinya. Karena hal itu tidak bisa dicapai dalam hidup. Selain itu, karena syariat tidak ada artinya kecuali jika didasarkan pada *aqidah*, maka syariat akan mudah habis. Ketika *Aqidah* dan *Syari'ah* menjadi satu, maka hal itu juga berhubungan dengan tindakan kita sehari-hari. Hasil dari penyatuan *Aqidah* dan *Syariah* inilah yang disebut *akhlaq*. (Abdurrazaq, 2013)

Novel " Cinta di Langit Qatar " Karya Defi Taslim merupakan suatu maha karya berupa novel dengan *genre* cinta yang Islami yang ditulis oleh Defi Taslim . Dalam novel ini mengisahkan Perjalanan asmara pemuda tampan, soleh, dan puitis bernama Muhammad Iqbal dan gadis cantik nan cerdas berdarah Jerman bernama Alena ini mengundang rasa gereget dengan perjalanan cinta mereka yang begitu rumit, dipenuhi ujian dari internal juga

berbagai pihak yang menyertainya. Awal kisah yang dibuka dengan konflik sederhana. Ujian cinta Iqbal dan Alena nyatanya tak hanya dari kesenjangan sosial, tetapi pertentangan orang tua, fitnah, pengkhianatan, persaingan bisnis, bahkan kisah masa lalu keluarga Alena. Dalam novel ini, kita diajak mengembara ke Kota Doha (Qatar), dan Kota Pittsburg (Amerika) yang memukau.

Perjuangan seorang laki-laki untuk mendapatkan cinta dalam novel ini sangat menjadi inspirasi bagi kalangan remaja saat ini, karena mengajarkan kita bagaimana seharusnya sikap kita kepada sesama dan kepada orang yang lebih tua dari kita, dan juga dalam novel ini mengajarkan kepada kita khususnya kepada remaja saat ini tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki menghormati, melindungi, menjaga dan menaikkan derajat seorang perempuan, dan tidak lepas juga novel ini mengajarkan kepada kaum remaja khususnya bagi laki-laki bagaimana kita seharusnya memantaskan diri untuk mendapatkan seorang yang kita cintai.

Dalam novel ini juga mengajarkan kepada kita semua bagaimana caranya kita mencintai dan berteman serta sikap kita kepada lawan jenis sesuai dengan ajaran Islam, karena bagi penulis pada zaman ini banyaknya dari manusia baik itu kalangan anak-anak, remaja dan juga dewasa tidak bisa mengontrol sikap kita terhadap lawan jenis sesuai dengan ajaran dan syariat agama Islam, maka didalam novel ini kita akan diperlihatkan dan diberikan edukasi terkait sikap itu tadi terhadap lawan jenis sesuai dengan ajaran agama Islam tentunya dengan pembawaan yang menarik pada Novel Cinta di Langit Qatar Karya Defi Taslim.

Novel tersebut mengandung beberapa nilai yang bisa kita ambil dan kita terapkan dalam kehidupan. Salah satunya nilai-nilai dakwah yang begitu banyak pembelajaran berharga dan menurut peneliti sesuatu yang sangat menjadi inspirasi dalam novel ini adalah perjuangan dan kesalehan seorang anak laki-laki dari keluarga sederhana yang selalu direndahkan oleh orang tua dari seorang perempuan yang ia cintai namun tidak pernah patah semangat dan dari direndahnya itu ia selalu bangkit dengan banyak perjuangan yang ia lakukan dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt

Dengan demikian, maka peneliti ingin mengkaji dan menganalisis nilai-nilai dakwah dalam novel ini. Dan disini peneliti tertarik untuk meneliti judul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Cinta di Langit Qatar Karya Defi Taslim”

B. Pokok dan Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah disampaikan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat di simpulkan oleh peneliti bahwa ada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja Nilai-Nilai Dakwah yang terkandung dalam Novel Cinta di Langit Qatar karya Defi Taslim ?
2. Bagaimana Metode penyampaian dakwah oleh para tokoh dalam Novel Cinta di Langit Qatar karya Defi Taslim ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian Novel yang berjudul “ Cinta di Langit Qatar Karya Defi Taslim ” adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel yang berjudul “ Cinta di Langit Qatar Karya Defi Taslim ”
2. Untuk mendeskripsikan metode dakwah yang disampaikan oleh para tokoh dalam Novel yang berjudul “ Cinta di Langit Qatar Karya Defi Taslim “

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat di deskripsikan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis

1. Manfaat teoritis adalah untuk memperkaya wawasan keilmuan, khususnya dalam nilai dakwah yang islami dan kajian dakwah tidak hanya di sampaikan melalui lisan dan tindakan, tetapi juga bisa dalam bentuk tulisan.
2. Manfaat praktis adalah untuk menyebarkan bahwa berdakwah bisa dilakukan dimana saja dan dengan apa saja seperti dengan karya tulis dengan contoh berupa Novel.